

JOGLO GUDANG SEBUAH BUKTI EKSISTENSI CINA DI KALIMANTAN SELATAN

Ida Bagus Putu Prajna Yogi

Balai Arkeologi Banjarmasin, Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;
Telepon (0511) 4781716; Facsimile (0511) 4781716; email: bagoes_balar@gmail.com

Artikel masuk pada 21 Maret 2014

Artikel direvisi pada 21 September 2014

Artikel selesai disunting pada 6 Oktober 2014

Abstrak. Awal kedatangan masyarakat Tionghoa di Banjarmasin karena aktivitas perdagangan. Jalur transportasi yang digunakan adalah sungai. Oleh karena itu, pemukiman cenderung terkonsentrasi di wilayah daerah aliran sungai besar, yaitu di daerah Veteran, Gedangan, dan RK Ilir yang berada di sepanjang Sungai Martapura, Banjarmasin. Joglo gudang adalah salah satu budaya yang muncul dalam masyarakat Tionghoa di Kalimantan Selatan. Artikel ini akan membicarakan sejarah pemakaian arsitektur joglo gudang tersebut dan alasan dipilihnya bentuk joglo gudang sebagai bentuk tempat tinggal mereka. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis. Kombinasi unsur lokal genius dari masyarakat Tionghoa dalam mendirikan usaha perumahan dan sikap adaptif untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di Kalimantan yang berair dan menghasilkan bentuk baru arsitektur tradisional masyarakat Banjar, disebut joglo gudang.

Kata kunci: Cina, arsitektur, Banjar, akulturasi, sejarah

Abstract. Joglo Gudang is Evidence of The Chinese Existence in South Kalimantan. Early arrival of Chinese community in Banjarmasin is due to trade activity. Transport lines used are rivers. Therefore, settlements tend to be concentrated along the big river basin, such as Veteran, Gedangan, and RK Ilir which are located along the Martapura river in Banjarmasin. Joglo gudang is one of the cultural forms that emerged in the Chinese community in South Kalimantan. This article will discuss the history of joglo gudang and the reasons why chinese society have chosen the construction as the form of their residence in South Kalimantan. The method used is descriptive-analytic. The combination of local genius elements of the Chinese community in setting up residential and adaptive efforts to adjust to residential environment in Borneo which tend watery and produced a new form of Banjarese traditional architecture, joglo gudang.

Keywords: Chinese, architecture, Banjarese, aculturation, history

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Sebagai bangsa yang terkenal akan kemampuan menjelajahnya, bangsa Cina memang sudah melakukan ekspansi ke berbagai wilayah di Nusantara, bahkan di berbagai penjuru dunia hampir tidak lepas dari kunjungan bangsa Cina dan keberadaan mereka di suatu daerah masih terlihat kuat bersama dengan masyarakat pribumi hingga saat ini. Sejarah hubungan antara Cina dengan Bangsa Indonesia memang cukup panjang, tapi kapan mulai dibukanya babak sejarah itu masih merupakan tanda-tanya. Menurut arkeolog Belanda De Flines yang berdasarkan hasil kajian barang-barang keramik buatan Dinasti Han yang tergal di

Indonesia, mungkin 2000 tahun yang lalu sudah ada bangsa Cina yang merantau ke Indonesia. Memang pada zaman Dinasti Han rupanya sudah ada usaha melakukan penyelidikan mengenai nusantara. Misalnya dalam Kitab *Han Shu Di Li Zhi* (Kitab Dinasti Han mengenai negeri-negeri) dapat kita temukan bahwa pada masa Kaisar Han Wu Di bertakhta (antara 140-87 Sebelum Masehi) sudah terbuka jalan pelayaran Kanton-Malaya-Hindu.

Tokoh Cina yang patut disebut sebagai sarjana Tiongkok yang pertama-tama melakukan penyelidikan mengenai Indonesia mungkin seorang pendeta Buddha Dinasti Jin Timur (sekitar abad ke-4 dan ke-5 Masehi) yang bernama Fa-Xian. Beliau terdampar di Yadwipa (Jawa) dalam

perjalanan pulangnya Hindu (Hindustan/India) sesuai melakukan studi agama Buddha di sana. Selama berada di Jawa beliau telah melakukan studi Agama Buddha, dan selama berada di Jawa beliau telah melakukan penyelidikan dekat dan membuat catatan-catatan mengenai Indonesia. Dalam karyanya yang termasyur *Fo Guo Ji (Hikayat Kerajaan Buddha)* beliau mencatat bahwa antara Kanton dan Indonesia sudah ada kapal niaga besar yang memuat 200 orang lebih berlayar dengan memanfaatkan angin muson dan bahwa Indonesia pada masa itu sudah tersebar agama Hinduisme (Ji 1982, 17-21).

Wilayah Kalimantan Selatan juga merupakan daerah ekspansinya. Potensi sumberdaya alam berupa emas dan intan serta barang-hasil hutan merupakan tujuan utama orang Cina hingga melakukan ekspansi ke Kalimantan. Berdasarkan data-data yang ada, diperkirakan orang Cina sudah masuk ke wilayah Kalimantan Selatan sejak abad 13-14 M. Berdasarkan warta yang berasal dari Hikayat Banjar, bahwa Mpu Jatmika ketika memerlukan pemahat patung dari tembaga ia mendatangkan pemahat tersebut dari negeri Cina. Untuk itu Mpu Jatmika membekali utusannya dengan 10 buah intan, 40 buah mutiara, 40 buah *jumantan*, 40 buah *polam*, 40 buah merah, 40 buah biduri, 40 pikul lilin, 1000 gadai dammar, 1000 gulung *paikat*, 100 *gantung* air madu, 10 ekor kera sebagai persembahan dari Negara Dipa untuk raja Cina. Sungai Barito pada masa itu juga dipenuhi oleh jung-jung Cina (Ras 1968, 209-211).

Dalam perkembangannya, masyarakat etnis Tionghoa di Kalimantan Selatan melakukan adaptasi dalam berbagai hal guna mempertahankan eksistensi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Awal mula kedatangan mereka diperkirakan hanya untuk berdagang dan tinggal di Kalimantan Selatan hanya untuk sementara waktu, namun seiring berjalannya waktu mereka akhirnya menetap di Kalimantan Selatan menyebar di beberapa titik baik sebagai pedagang, buruh tambang emas ataupun petani kebun. Proses adaptasi tersebut memunculkan sebuah bentuk bangunan yang mencirikan hunian orang Cina di Kalimantan Selatan. Saat ini bentuk bangunan tersebut dikenal dengan nama rumah

Joglo Gudang. Dimasukkan dalam kategori bentuk arsitektur tradisional Banjar yang keberadaannya saat ini berada di pemukiman orang Cina di Kalimantan Selatan.

2. Permasalahan

Penelitian ini mengajukan dua pertanyaan pokok, yaitu pertama, bagaimana hubungan sejarah perkembangan orang Cina di Kalimantan Selatan dengan arsitektur Joglo Gudang? Kedua, mengapa orang Cina di Kalimantan Selatan memilih konstruksi Joglo Gudang sebagai bentuk rumah tinggal di Kalimantan Selatan pada masa lalu?

3. Tujuan

Mengetahui sejarah perkembangan orang Cina di Kalimantan Selatan dikaitkan dengan keberadaan arsitektur rumah Joglo Gudang dan mengetahui alasan mengapa orang Cina di Kalimantan Selatan memilih konstruksi tersebut sebagai bentuk rumah hunian pada masa lalu di Kalimantan Selatan.

4. Landasan Teori

Arsitektur yang berkembang dari tradisi masyarakat (*folk tradition*) merupakan pencerminan langsung dari budaya, nilai-nilai yang dianut, kebiasaan-kebiasaan dan keinginan-keinginan masyarakat. Perilaku sosial, arsitektur, dan latar lingkungannya (kondisi ekologis-sosio-kultural yang spesifik dari lingkungan) adalah faktor-faktor komunitas yang selalu berinteraksi (Pangarsa 1994, 32). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perwujudan arsitektur rumah tinggal, walaupun banyak teori lain yang berbeda mengenai hal ini. Pendekatan *enviromental determinism* menekankan bahwa bentuk dan pola rumah, terutama rumah tradisional merupakan konsekuensi yang wajar atau respon pragmatis terhadap situasi iklim dan lingkungan tempat rumah tersebut berada. Arsitektur juga harus dipahami sebagai solusi relatif atau strategi adaptif (kolektif) terhadap ekologi. Faktor religi atau kepercayaan juga dipandang sangat berpengaruh pada bentuk dan pola rumah, bahkan dalam masyarakat tradisional cenderung merupakan faktor dominan dibandingkan faktor-faktor lain (Haryadi dan Setiawan 1995, 64). Dalam masyarakat tradisional, rumah dipandang sebagai wujud mikrokosmos keseluruhan alam semesta.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyusun deskripsi secara sistematis, faktual, serta akurat atas data yang ada dan kemudian dianalisis sehingga didapatkan kesimpulan (Tan 1981, 20-21). Penalaran yang digunakan adalah penalaran induktif, yaitu penalaran yang bergerak dari gejala khusus untuk kemudian ditarik kesimpulan secara umum berdasarkan pengamatan sampai dengan penyimpulan, sehingga terbentuk generalisasi empirik (Sukendar dkk. 1999, 12-13).

C. Pembahasan

1. Orang Cina di Kalimantan Selatan

Awal mula kedatangan orang Cina di Kalimantan Selatan adalah karena kepentingan perdagangan. Jalur transportasi yang digunakan melalui sungai. Oleh sebab itu, pemukimannya cenderung terkonsentrasi di wilayah aliran sungai besar, yaitu di daerah Veteran, Gedang, dan RK Ilir yang kesemuanya berada di sepanjang Sungai Martapura, di Banjarmasin. Masuknya orang Cina di Banjarmasin sering disebut "*Urang Cina*" dalam bahasa Banjar, dan selanjutnya menempati suatu kawasan yang disebut Pecinan. Keberadaan komunitas orang Cina sekaligus mewakili keberadaan masyarakat Tionghoa secara keseluruhan yang ada di Kalimantan Selatan pada umumnya. Pada pencatatan oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda tahun 1895, jumlah warga Tionghoa di Kalimantan kurang lebih 4525 jiwa (Widiastuti dan Oktavia Anna 2012, 20-29).

Pada sekitar tahun 1707, di sepanjang tepian Sungai Barito di daerah Kuin dan Sungai Martapura di sekitar Tatas terdapat pasar tempat terjadinya transaksi jual-beli antara penduduk Banjar dan pedagang dari luar yang berdatangan di Banjarmasin. Pasar itu merupakan tempat berkumpulnya para pedagang yang membentuk deretan di tepi pantai sambil menjajakan barang dagangannya. Selain pedagang Banjar, pedagang Cina juga banyak berjualan di tempat ini.

Adapun beberapa cara perdagangan di Banjarmasin adalah sebagai berikut:

1. Jual beli barang dilakukan di pasar;
2. Para pedagang membeli barang perdagangan di rumah-rumah penduduk, yang telah

menyediakan barang perdagangannya di serambi depan;

3. Untuk para pedagang asing harus menggunakan kontrak pembelian barang dengan sultan melalui Syahbandar.

Kehadiran kapal-kapal Cina di Pelabuhan Banjarmasin sekurang-kurangnya sudah ada pada abad XV Masehi. Pada umumnya, orang-orang Cina membawa porselin, teh, kain sutera, dan beras serta membeli lada dan hasil hutan, tripang, dan agar-agar yang dibawa dari pedagang Makasar serta rempah-rempah dari Maluku. Karena mereka memiliki modal yang kuat maka mereka mampu menyewa perahu kecil dari penduduk untuk digunakan berlayar sampai ke pedalaman. Di sana mereka dapat menjual barang dagangannya kepada penduduk di pedalaman.

Pada tahun 1736 dengan izin Sultan Hamidullah (1700-1734 M), orang-orang Cina mendirikan perkampungan untuk tempat tinggal dekat pelabuhan Tatas. Perkampungan orang-orang Cina ini dikepalai oleh seorang Kapiten Cina yang setiap bulan harus membayar sejumlah uang sewa kepada sultan. Di samping itu dalam keadaan mendesak misalnya terjadi perang, kapiten wajib membantu sultan dengan meminjamkan perahu kepada sultan bila diperlukan. Hubungan yang cukup erat dengan sultan merupakan salah satu dasar mengapa sultan akhirnya memberikan izin kepada orang Cina yang awal mulanya hanya datang sebagai pedagang dan tinggal untuk sementara kemudian diperbolehkan menetap dan menjadi masyarakat yang berbaur dan turun-temurun tinggal di kawasan tepi Sungai Martapura di Banjarmasin. Pada awal abad XVIII mengangkat seorang Cina yang bernama Lin Bien Ko sebagai Syahbandar yang berkedudukan di pelabuhan Tatas.

Hingga saat ini orang Cina atau yang lebih dikenal saat ini dengan masyarakat etnis Tionghoa sudah hidup sangat membaur di beberapa tempat di Kalimantan Selatan. Di Banjarmasin, Kampung Gedang merupakan Pecinan yang harus dilestarikan keberadaannya. Karena dari sejak awal menetap di Kalimantan Selatan, di kampung inilah mereka membangun pemukiman awal. Di Kabupaten Tanah Laut, juga terdapat kampung Cina yang hingga saat ini tetap terjaga keberadaannya. Masyarakat mengenalnya dengan sebutan

masyarakat Cina Parit. Orang-orang Cina Parit yang ditempatkan di Distrik Maluka ini didatangkan secara langsung dari Tiongkok oleh Alexander Hare, komisioner residen Inggris untuk Kalimantan sekitar tahun 1812.

2. Arsitektur Joglo Gudang

Joglo Gudang merupakan salah satu rumah yang termasuk dalam bagian dari arsitektur Kalimantan Selatan. Joglo Gudang ini disebut pula dengan Rumah Bulat. Joglo Gudang memiliki satu buah atap limas disambung, atap *Hambin Awan* di belakang. Terdapat juga model Joglo Gudang yang besar dengan tambahan serambi Pamedangan hingga ke samping kiri dan samping kanan rumah.

Secara etimologi berasal dari kata 'joglo' dan 'gudang'. Dinamakan Rumah Joglo karena menyerupai model rumah limasan suku Jawa yang disebut rumah Joglo, sedangkan istilah 'gudang' karena pada bagian kolong rumah (yang dalam bahasa Banjar disebut *berumahan*) dipergunakan sebagai gudang untuk menyimpan hasil hutan, karet yang merupakan komoditas perdagangan pada zaman dulu.

Rumah Joglo Gudang yang terdapat di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan memiliki denah yang simetris dalam pembagian ruangnya. Dari segi pembagian ruang rumah Joglo Gudang ini terlihat lebih mementingkan segi teknis dan fungsi ruang secara maksimal dibandingkan dengan rumah-rumah Banjar lainnya.

a. Pamedangan (Pelatar Muka) Serambi Setengah Terbuka

Pamedangan adalah ruang setengah terbuka rumah tradisional masyarakat Banjar (rumah Banjar) di Kalimantan Selatan. Pada arsitektur rumah Banjar yang lain di depan *pamedangan* terdapat teras rumah yang disebut *surambi sambutan*. Namun, pada bangunan rumah Joglo Gudang ini tidak terdapat teras rumah, dari tangga naik yang cukup tinggi langsung menghubungkan halaman rumah (tanah) dengan *pamedangan*.

Pamedangan adalah tempat duduk beristirahat pada sore maupun malam hari. Di tempat ini terdapat sepasang kursi panjang yang diukir dan dilapis dengan tilam *kampikan*. Antara ruang *pamedangan* yang dindingnya terbuka dan ruang *panampik kacil* dalam rumah terdapat *tawing*

hadapan. Pada rumah-rumah tertentu sisi kanan maupun kiri *pamedangan* dapat pula berupa dinding tertutup dengan jendela berdaun dua.

Langit-langit *pamedangan* pada rumah Joglo Gudang ini memakai plafon yang disebut *galadak* dengan ornamen yang dilukis. Sedangkan *pamedangan* pada rumah Bubungan Tinggi tidak memakai plafon. Pada langit-langit *pamedangan* digantung dua buah lampu antik. Pada jenis rumah Banjar lainnya dapat mencapai tiga buah titik lampu.

b. Panurunan (Ruang Tamu)

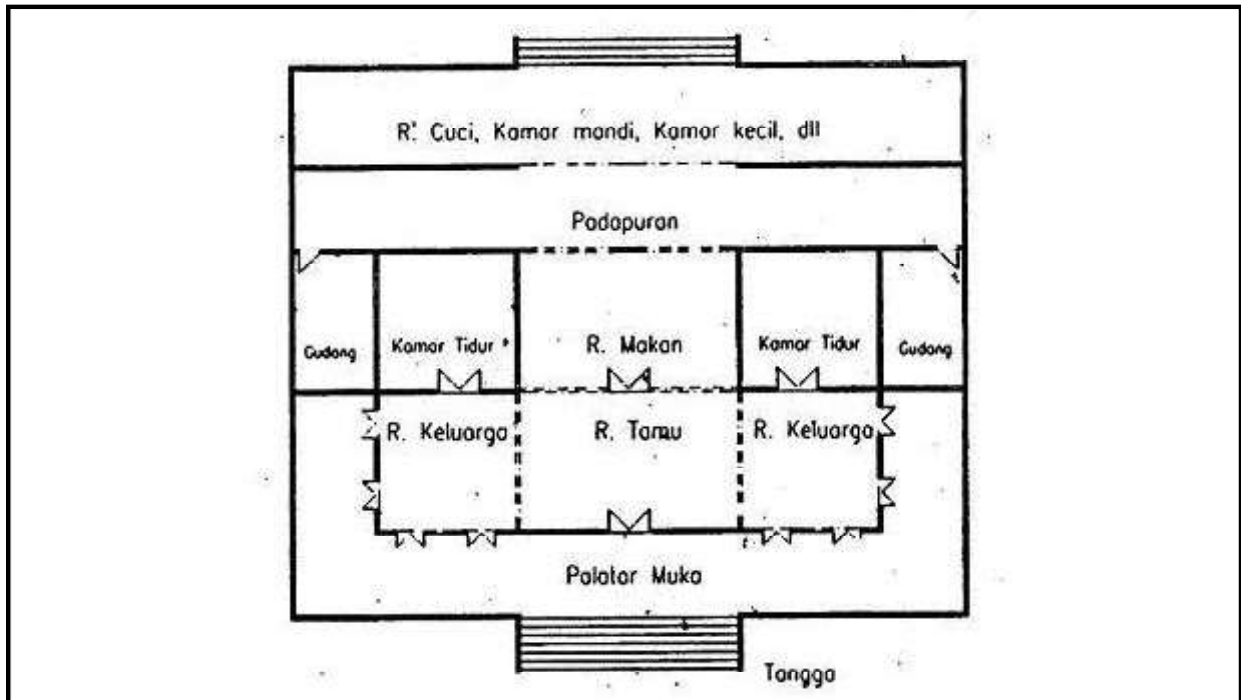
Seperti rumah-rumah umum lainnya *panurunan*/ruang tamu pada rumah Joglo Gudang berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu. Ruang tamu atau *panurunan* pada rumah Joglo Gudang ini memiliki ukuran yang paling luas di antara ruang yang lainnya. Uniknya, ruang tamu pada rumah ini diapit oleh dua bilik yang tidak ber dinding yang berfungsi sebagai ruang keluarga. Sehingga nampak hampir dari separuh rumah ini berfungsi sebagai area yang semi-privat.

c. Ruang Keluarga

Ruang keluarga pada rumah Joglo Gudang ini terletak di kanan-kiri ruang tamu. Antara ruang tamu dan ruang keluarga hanya dibatasi dengan sekat pembatas bukan dinding. Fungsi dari ruang keluarga ini kurang efektif digunakan karena lebih terkesan sebagai ruang selasar dari kamar-kamar utama. Ruang ini terlihat memiliki beberapa daun jendela, sehingga sirkulasi udara dan cahaya yang masuk di siang hari relatif cukup baik. Jika kita berada di ruang keluarga dan ruang tamu maka kita dapat dengan leluasa memperhatikan keadaan di luar rumah.

d. Kamar Tidur

Kamar tidur pada bangunan rumah Joglo Gudang ini minimal ada dua ruang, namun ada pula yang menambahkannya menjadi tiga atau lebih tergantung jumlah anggota keluarga. Ruangan kamar pada denah umum rumah Joglo Gudang sebelum adanya penambahan terletak di kanan dan kiri ruang makan. Pintu pada kedua kamar ini semuanya menghadap ke arah ruang keluarga. Beda dengan kamar pada bangunan lainnya yang pintunya selalu berusaha tidak terlihat dari ruang umum atau zona umum, pada rumah Joglo Gudang



Gambar 2. Denah umum rumah Joglo Gudang (sketsa digambar oleh penulis).

jika kita masuk ke dalam kamar harus melalui ruang tamu dan ruang keluarga.

e. Ruang Makan

Ruang makan pada rumah Joglo Gudang terletak pada posisi tengah bangunan rumah. Ruang makan ini lebih cenderung berfungsi sebagai ruang berkumpulnya keluarga karena letaknya pada posisi yang lebih privat.

f. Gudang

Gudang pada bagian rumah berarsitektur Joglo Gudang ini merupakan sebuah ruangan yang sangat penting sekali bagi masyarakat etnis Tionghoa di Kalimantan Selatan. Dengan profesi sebagian masyarakatnya sebagai pedagang gudang ataupun ruang kosong yang terdapat pada bagian rumah memiliki fungsi sebagai tempat menyimpan barang dagangan. Barang dagangan ini merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi masyarakat etnis Tionghoa, karena dari sanalah mereka dapat mencari penghasilan untuk mempertahankan hidup. Tidak hanya gudang yang terdapat dalam ruangan, bahkan mereka juga memanfaatkan kolong-kolong rumah Joglo Gudang yang berkonstruksi panggung ini untuk menyimpan hasil pertanian atau barang dagangan yang baru

dibeli dari petani, misalnya karet, singkong, dan lainnya.

g. Padapuran (Dapur)

Padapuran atau dapur pada bangunan Joglo Gudang terletak di bagian belakang bangunan dengan posisi lantai yang lebih rendah dari ruang makan, turun sekitar lima puluh centimeter. Dapur ini difungsikan sebagaimana dapur pada umumnya, yaitu tempat sebagai memasak. Saat ini masyarakat memasak sudah menggunakan kompor gas atau kompor minyak tanah sehingga kondisi dapur relatif lebih bersih. *Padapuran* yang sebenarnya memiliki tungku pembakaran dari tanah yang menggunakan bahan bakar kayu sehingga *padapuran* pada masa lalu identik dengan tempat yang kotor.

h. Kamar Mandi, WC, Tempat Cuci

Lokasi dari kamar mandi ini berada di tempat paling belakang dari denah rumah Joglo Gudang. Posisinya pun cenderung lebih rendah dari lantai ruangan yang lainnya. Di depan kamar mandi terdapat tempat yang disebut *pembasuhan* (tempat cuci piring). Pada bangunan Joglo Gudang yang awal, pencucian piring ini tidak memiliki saluran sanitasi untuk pembuangan air bekas mencuci piring. Air bekas cucian piring tersebut dibiarkan



Foto 1. Tampak depan bentuk Rumah Joglo Gudang (dok. penulis).



Foto 2. Tampak samping Rumah Joglo Gudang (dok. penulis).

saja mengalir melalui celah-celah lantai papan kayu dan jatuh langsung ke tanah. Pada rumah-rumah Joglo Gudang yang tersisa hingga saat ini tempat cuci piring sudah menggunakan model wastafel dan memiliki saluran sanitasi dan air limbah bekas cucian piring dialirkan ke selokan atau sungai, sebab masyarakat sudah memperhatikan kebersihan lingkungan.

3. Joglo Gudang Sebagai Adaptasi Budaya

Walaupun sangat berbeda sekali bentuk bangunan Joglo Gudang ini dengan arsitektur Cina pada umumnya, ada suatu alasan khusus kenapa orang Cina pada waktu itu memilih bentuk arsitektur rumah yang seperti ini. Masyarakat Tionghoa sejak dahulu kala sangat percaya sekali bahwa posisi hunian, bentuk hunian, dan tata ruang hunian mereka akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka. Aturan-aturan baku dalam prinsip-prinsip pendirian hunian selalu berpedoman pada *Feng Sui*.

Menurut aturan pendirian bangunan yang berpedoman pada *Feng Sui*, bentuk seimbang adalah bentuk yang teratur. Bentuk-bentuk bulat atau persegi panjang dianggap sebagai bentuk yang seimbang. Bentuk simetris tidak membiarkan energi merusak untuk menumpuk pada bagian sudut yang terbatas sedangkan bulat memuluskan energi yang keras. Keadaan seimbang adalah tidak adanya struktur yang keras (Wong 2004, 67).

Bentuk ruang yang baik menurut *Feng Shui* adalah berbentuk persegi empat, persegi panjang, lingkaran atau segi delapan. Bentuk-bentuk ini dianggap baik karena tidak ada sudut yang hilang

(bentuk utuh) sehingga ruang tersebut mempunyai keseimbangan karena energi *Chi* yang diterima setiap delapan arah (arah *Pa Kua*) sama besar (Too 1995, 99). Metode organisasi ruang pada ilmu *Feng Shui* umumnya menggunakan *Pa Kua* untuk menentukan ruang dan merencanakan lokasi ruang sesuai dengan arah dan simbol yang dilambangkan oleh delapan *Trigram Pa Kua*.

Dalam mendirikan sebuah bangunan, masyarakat Tionghoa memiliki aturan-aturan khusus yang digunakan sebagai pertimbangan, yaitu prinsip stabil, seimbang, dan mulus. Bentuk yang stabil memberikan stabilitas kepada kesehatan dan pencarian nafkah. Sebuah bangunan disebut stabil jika bagian-bagian bangunan disusun ke atas dengan cara yang kokoh dan tidak ada bagian yang tampak jauh lebih besar dari yang lain. Sebuah bangunan disebut mantap jika lantai-lantainya bertengger pada landasan yang kokoh dan teguh. Sebuah bentuk yang seimbang dihubungkan dengan keharmonisan dan kerjasama di antara para penghuninya. Pada umumnya sebuah bangunan disebut seimbang jika bentuk bangunan teratur. Keadaan mulus adalah kondisi di mana tidak ada struktur-struktur keras yang mencuat. Keadaan seperti ini adalah perlindungan dan pencegahan yang terbaik dari masalah dan kecelakaan yang tidak diharapkan. Sebuah bangunan dianggap mulus jika tidak ada bagian-bagian atau blok-blok yang mencuat secara vertikal atau horisontal (Yogi 2007, 24).

Kearifan lokal yang dimiliki oleh orang Cina dari warisan leluhur ataupun ideologi tidak serta merta bisa diterapkan begitu saja di suatu daerah baru.

Lahan di Banjarmasin dan sekitarnya sebagian besar merupakan tanah berawa yang tidak mungkin jika didirikan bangunan dengan teknik arsitektur berkonstruksi beton di atasnya. Jadi sangat diharuskan bangunan yang akan didirikan di atas lahan berawa ini adalah bangunan dengan konstruksi panggung sehingga bagian yang didiami manusia tidak tergenang air ketika permukaan air di rawa naik.

Orang Cina yang ada di Kalimantan Selatan umumnya berprofesi sebagai pedagang. Dari segi fungsional mereka harus memiliki bentuk rumah yang dapat memiliki kegunaan yang tepat atas profesi mereka sebagai pedagang. Joglo Gudang merupakan sebuah desain arsitektur yang memiliki ruang yang tepat sebagai sebuah tempat tinggal orang yang berprofesi sebagai pedagang. Rumah ini memiliki ruangan-ruangan yang dapat digunakan sebagai gudang sesuai dengan namanya. Selain ada beberapa ruangan yang difungsikan sebagai gudang, orang Cina juga memanfaatkan ruang di bawah konstruksi panggung untuk menyimpan barang dagangan berupa hasil pertanian, dan hewan ternak yang nantinya akan mereka jual ke pasar.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Keberadaan masyarakat Tionghoa di Kalimantan Selatan diperkirakan sudah sejak dahulu kala. Kemungkinan awal masuknya orang Cina ini ketika dijalinnya hubungan perdagangan antara pedagang Cina dengan Kerajaan Majapahit pada awal mulanya dan kemudian terjalin juga hubungan dagang langsung dengan penguasa lokal di Kalimantan Selatan pada saat itu, yaitu Kerajaan Negara Daha dan Negara Dipa. Kontak tersebut yang awalnya hanya terjalin hubungan antara penjual dan pembeli kemudian lebih mengarah kepada hubungan sosial kemasyarakatan, perkawinan dengan masyarakat lokal, dan adanya keinginan untuk hidup menetap di Kalimantan Selatan.

Salah salah satu bukti hubungan orang Cina dengan kebudayaan lokal yaitu budaya Banjar, tercermin dalam bentuk arsitektur hunian yang dipilih masyarakat Tionghoa pada saat itu. Joglo Gudang merupakan rumah kayu berkonstruksi panggung yang dikenal sebagai hunian masyarakat

Cina di Kalimantan Selatan sejak dahulu kala. Walaupun sebagian besar bangunan tersebut saat ini sudah berubah bentuk mengikuti perkembangan zaman, namun masih ada bukti-bukti peninggalan monumental tersebut di setiap pemukiman-pemukiman yang dikenal sebagai daerah tempat tinggal orang Cina, seperti di Pecinan Kampung Gedang di Banjarmasin, di Kawasan Jalan Cina Parit Kota Pleihari, Kabupaten Tanah Laut, dan di Marabahan, Kabupaten Barito Kuala.

Perpaduan unsur *local genius* orang Cina dalam mendirikan rumah tinggal dan upaya adaptif untuk menyesuaikan hunian dengan lingkungan di Kalimantan yang cenderung berair serta arsitektur rumah tradisional masyarakat Banjar menghasilkan sebuah bentuk arsitektur baru yang disebut Rumah Joglo Gudang. Hal ini memberikan gambaran bahwa orang Cina di Kalimantan Selatan juga berupaya untuk eksis dan adaptif dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Saran

Penelitian mengenai orang Cina di Kalimantan Selatan pada khususnya dan penelitian mengenai arkeologi perkotaan pada umumnya masih sangat jarang dilakukan. Sejarah perkembangan sebuah kota dan masyarakat pendukungnya sangat penting sekali untuk dipelajari, mengingat dari situlah kita dapat memperlihatkan jati diri sebuah daerah dalam proses bertumbuhnya dan untuk mempertahankan warisan-warisan budaya yang terdapat dalam sebuah kota (*urban heritage*). Di negara-negara maju kita lihat mereka sangat baik sekali menata warisan-warisan budaya yang terdapat dalam sebuah kota sehingga kota tersebut tampak cantik tertata dengan cerita panjang yang disuguhkan dari warisan-warisan budaya yang masih berdiri megah di setiap sudut kota dan masyarakat pendukungnya yang tidak kehilangan identitas diri mereka.

Hendaknya semua pihak yang memiliki peran terhadap hal-hal tersebut di atas selalu dapat memunculkan kekhasan-kekhasan dari setiap daerah mereka terutama dalam upaya mempertahankan warisan budaya yang tersisa. Jika ingin melihat seperti jati diri bangsa dalam perkembangannya maka langkah awalnya adalah dengan mulai memperhatikan hal-hal kecil sebagai upaya mempertahankan warisan budaya tersebut. Salah satunya dengan penelitian, publikasi, pelestarian, memanfaatkan, dan pengelolaan.



Gambar 2. Foto Udara Pecinan di tepi Sungai Martapura Banjarmasin (sumber: Google Earth dengan modifikasi penulis).

Referensi

- Groenevelt, W. P. 2009. *Nusantara dalam catatan Tonghoa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Haryadi dan B. Setiawan. 1995. *Arsitektur lingkungan dan perilaku*. Jakarta: P3SL Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ideham, M. Suriansyah, dkk. 2003. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Propinsi Kalimantan Selatan.
- Ji, Liang Li. 1982. Selayang pandang penyelidikan mengenai Indonesia di Tiongkok. Dalam *Archipel* Vol 24. http://www.persee.fr/web/revues/home/prescript/article/arch_0044 (diunduh tanggal 10 September 2014).
- Pangarsa, G. W. Tjahjono, R. dan Pamungkas, S. T. 1994. Deformasi dan dampak ruang arsitektur Madura Pedalungan di Lereng Utara Tengger. *Laporan Hasil Penelitian*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Ras, J. J. 1968. *Hikayat Banjar: a Study in Malay Historiography*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Sukendar, Haris, dkk. 1999. *Metode penelitian arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tan, Melly G. 1981. Masalah perencanaan penelitian. Dalam *Metode-metode penelitian arkeologi*. Jakarta: Gramedia.
- Too, Lilian. 1995. *Feng Shui: memasuki dunia naga dan macan, membagi rahasia dari tycoon bisnis di Asia*. Jakarta: Gramedia.
- Widiastuti, Kurnia dan Oktavia Anna. 2012. Karakteristik arsitektur klinteng Soetji Nurani Banjarmasin. Dalam *Lanting Journal of Architecture*. Banjarmasin: Pogram Studi teknik Arsitektur universitas Lambung Mangkurat.
- Wong, Eva. 2004. *Feng Shui: kearifan purbakala mengenai kehidupan harmonis yang diterapkan untuk zaman modern*. Batam: Lucky Publisher.
- Yogi, I. B. P. Prajna. 2007. Pengaruh Cina pada arsitektur Pura Pabean Di Buleleng (berdasarkan kajian sejarah, pola tata ruang, bentuk, dan fungsinya). *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.